

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Terdapat peningkatan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi dengan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang minuman berpemanis pada kelompok intervensi secara berturut-turut yaitu 43,39 dan 85,65. Sedangkan pada skor *pre-test* dan *post-test* sikap tentang minuman berpemanis secara berturut-turut yaitu 66,52 dan 86,55.
2. Terdapat penurunan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol dengan rata-rata skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang minuman berpemanis pada kelompok kontrol secara berturut-turut yaitu 48,61 dan 48,39. Sedangkan pada skor *pre-test* dan *post-test* sikap tentang minuman berpemanis secara berturut-turut yaitu 76,87 dan 76,55.
3. Terdapat perbedaan signifikan pada kelompok intervensi antara hasil pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,908$ ($p\text{-value} < 0,05$).
4. Terdapat perbedaan signifikan pada kelompok intervensi antara hasil sikap *pre-test* dan *post-test* dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil sikap *pre-test* dan *post-test* dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,767$ ($p\text{-value} < 0,05$).
5. Terdapat perbedaan rata-rata *post-test* pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Selain itu, juga terdapat perbedaan rata-rata *post-test* sikap antara kelompok

intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai statistik $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$).

6. Kelompok intervensi yang menggunakan media video animasi memiliki $n\text{-gain}$ skor pengetahuan tinggi sebesar 0,76 dan nilai persentase $n\text{-gain}$ efektif sebesar 76%. Pada sikap menghasilkan $n\text{-gain}$ skor sedang sebesar 0,6 dan nilai persentase $n\text{-gain}$ cukup efektif sebesar 60%. sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan media memiliki $n\text{-gain}$ skor rendah sebesar -0,044 dan nilai persentase $n\text{-gain}$ tidak efektif sebesar -4,44%. Pada sikap menghasilkan $n\text{-gain}$ skor rendah sebesar 0,01 dan nilai persentase $n\text{-gain}$ tidak efektif sebesar 1%.

6.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait konsumsi minuman berpemanis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat hingga variabel tindakan untuk melihat seberapa pengaruh media terhadap perubahan tindakan pada sasaran. Kemudian penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut teori-teori terkait efektivitas media audiovisual dalam edukasi gizi, dengan fokus pada perbandingan antara berbagai jenis media edukasi, seperti media cetak, digital, dan audiovisual. Penelitian lebih lanjut juga perlu menilai pengaruh faktor-faktor lain, seperti durasi paparan dan frekuensi penggunaan media, terhadap perubahan pengetahuan dan sikap. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk mengukur keberhasilan intervensi edukasi pada berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi.

2. Sekolah

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi gizi kepada remaja. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah memperkenalkan dan memanfaatkan media edukasi yang menarik, seperti video animasi, dalam program pendidikan kesehatan dan gizi. Program edukasi ini sebaiknya dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, dengan melibatkan siswa dalam diskusi aktif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pola makan sehat, khususnya dalam memilih minuman. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan orang tua siswa dalam program edukasi ini melalui seminar atau workshop untuk mendukung upaya yang dilakukan di sekolah.

3. Pihak terkait

Pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan dan lembaga kesehatan lainnya, disarankan untuk mendukung dan memfasilitasi implementasi program edukasi gizi melalui media yang menarik dan mudah diakses oleh remaja. Penggunaan media sosial, aplikasi mobile, dan platform online lainnya dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan lembaga kesehatan untuk menyusun kebijakan yang lebih terintegrasi dalam mencegah masalah kesehatan yang diakibatkan kelebihan dari minuman berpemanis seperti obesitas dan diabetes pada remaja. Peningkatan keterlibatan remaja dalam program edukasi gizi ini akan membantu terciptanya perubahan perilaku jangka panjang yang positif.